

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dilakukan agar memahami perkembangan penelitian tentang cara orang tua mengendalikan sosial dan tindakan kenakalan remaja. Melalui penelitian ini, peneliti bisa membandingkan fokus, metode, dan hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Sebagai hasilnya, penelitian sebelumnya menjadi dasar yang penting dalam menentukan perbedaan, keunikan, serta sumbangan dari penelitian ini. **Rujukan pertama** dilakukan oleh Saputra dkk.(2024) dalam artikel berjudul "**Penguatan Komunikasi Orang Tua: Upaya Strategis Mencegah Kenakalan Remaja Sekolah Menengah Pertama.**" Penelitian ini dilakukan karena semakin banyak remaja SMA yang terlibat dalam tindakan tidak terpuji, terutama karena komunikasi antara orang tua dan anak yang kurang baik. Melalui kegiatan pengabdian, peneliti menggunakan cara belajar, ngobrol berkelompok, dan simulasi agar orang tua lebih bisa berkomunikasi dengan penuh empati dan terbuka. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang hangat dan saling mengerti sangat penting untuk mencegah tindakan buruk yang dilakukan remaja. Orang tua yang bisa berbicara dengan penuh empati bisa memberi dukungan emosional, rasa aman, dan petunjuk moral, sehingga remaja lebih bisa mengendalikan diri dan membuat keputusan yang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa cara orang tua berinteraksi dengan anak sangat mempengaruhi tingkah laku remaja, terutama ketika mereka sedang mencari identitas diri mereka sendiri.

Meskipun penelitian tersebut membantu memahami peran komunikasi dalam keluarga, penelitian Saputra dkk.belum melihat secara dalam bagaimana orang tua mengatur perilaku anak melalui berbagai cara seperti pengawasan, aturan, sanksi, pembiasaan nilai, serta pengendalian informal dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Selain itu, penelitian Saputra dkk.menggunakan pendekatan pengabdian kepada

masyarakat dengan metode intervensi edukatif, sehingga belum mampu menggambarkan secara jelas bagaimana orang tua secara langsung dan spontan melakukan pengendalian sosial terhadap remaja dalam konteks kehidupan masyarakat sehari-hari.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini melihat fokus pada cara orang tua mengendalikan perilaku remaja yang tidak baik dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini tidak hanya membahas tentang cara orang tua berkomunikasi dengan anak, tetapi juga melihat berbagai cara orang tua mengatur perilaku anak, baik yang dilakukan dengan cara menyuruh, memberi contoh, atau memberi nasihat, maupun yang dilakukan dengan memberi hukuman, membatasi kegiatan, atau mengawasi anak dengan sangat ketat. Selain perbedaan dalam fokus dan metode penelitian, penelitian ini juga berbeda dalam konteks wilayahnya. Penelitian ini dilakukan di Dusun Sukamanah, Kabupaten Tangerang, yang memiliki ciri-ciri sosial, budaya, dan lingkungan yang berbeda dibandingkan dengan lokasi penelitian yang dilakukan oleh Saputra dkk. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang lebih sesuai dengan konteks dan lebih lengkap mengenai cara orang tua melakukan pengendalian sosial di lingkungan masyarakat desa maupun semi-urban, serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi orang tua dalam mengatur perilaku anak remaja.

Rujukan kedua dilakukan oleh Utami dan Raharjo tahun 2021 dengan judul **"Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja"**. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh cara orang tua mendidik anak terhadap tindakan negatif yang dilakukan remaja. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus pada seorang remaja yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Sukamiskin. Penelitian ini memfokuskan pada cara orang tua dalam mengasuh anak-anak yang mempengaruhi sikap, perilaku, dan kemampuan mengendalikan diri remaja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa cara asuh yang terlalu memperbolehkan, yaitu memberi kebebasan tanpa batasan, kurangnya pengawasan, dan aturan yang tidak tegas,

meningkatkan kemungkinan remaja melakukan kenakalan. Remaja yang dibesarkan dengan cara asuh yang terlalu memperbolehkan sering kali kesulitan mengendalikan diri, mudah terpengaruh oleh lingkungan yang buruk, dan berisiko melakukan tindakan yang tidak baik hingga tindakan kriminal. Temuan ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengasuh, mengarahkan, dan mengawasi anak sangat berpengaruh terhadap pembentukan disiplin dan perilaku sosial remaja.

Meskipun penelitian Utami dan Raharjo memberikan sumbangan penting dalam memahami hubungan antara cara orang tua mendidik anak dan tindakan negatif yang dilakukan remaja, penelitian tersebut tetap memiliki beberapa kekurangan. Penelitian ini lebih menekankan pada pengelompokan cara orang tua mendidik (khususnya yang bersifat memperbolehkan) serta dampaknya terhadap tindakan-tindakan yang tidak sesuai norma, sehingga belum secara mendalam membahas pengendalian sosial yang dilakukan orang tua sebagai sebuah proses sosial yang menyeluruh. Bentuk-bentuk pengendalian sosial seperti pengawasan, pemberian aturan, penerapan sanksi, pembiasaan nilai, serta kontrol informal dalam kehidupan sehari-hari keluarga belum menjadi perhatian utama dalam penelitian tersebut. Selain itu, karena penelitian dilakukan di LPKA, fokusnya lebih pada remaja yang sudah melakukan tindakan berat, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan cara orang tua mengendalikan perilaku remaja yang masih tinggal di rumah dan berada dalam lingkungan masyarakat. Pengendalian sosial oleh orang tua dalam menghadapi kenakalan remaja di lingkungan masyarakat dilakukan secara langsung.

Berbeda dengan penelitian Utami dan Raharjo, penelitian ini meneliti cara orang tua mengendalikan sosial saat menghadapi kenakalan remaja dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini tidak hanya memperhatikan jenis pola asuh tetapi juga menganalisis berbagai cara orang tua mengendalikan anak, baik yang bersifat lembut seperti memberikan nasihat, menjadi teladan, dan membiasakan anak, maupun yang lebih keras seperti memberi sanksi, membatasi aktivitas, dan mengawasi perilaku remaja. Karena fokus dan konteks

penelitian berbeda, lokasi penelitian ini dilakukan di Dusun Sukamanah, Kabupaten Tangerang, yang memiliki keunikan sosial, budaya, serta lingkungan yang berbeda dengan lokasi penelitian Utami dan Raharjo. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang lebih sesuai dengan kondisi nyata dan lebih dalam mengenai cara orang tua mengendalikan perilaku sosial mereka dalam menghadapi tindakan negatif remaja di tengah masyarakat.

Rujukan ketiga dilakukan oleh Dayanti, Roslan, dan Yusuf pada tahun 2024 dengan judul **“Upaya Orang Tua di Rumah dan Guru di Sekolah dalam Pencegahan Kenakalan Remaja di Kecamatan Kadatua Kabupaten Buton Selatan.”** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan peran orang tua dalam lingkungan keluarga dan peran guru dalam lingkungan sekolah dalam upaya mencegah kenakalan remaja. Penelitian ini berfokus pada strategi yang digunakan oleh kedua pihak sosial tersebut dalam membentuk, mengawasi, dan memandu perilaku remaja agar sesuai dengan norma yang berlaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memainkan peran penting dalam mencegah tindakan kenakalan remaja dengan menciptakan lingkungan keluarga yang beragama dan harmonis, memberikan pengawasan yang tepat, memperhatikan kebutuhan anak, serta menetapkan batasan dalam pergaulan mereka. Sementara itu, guru bertindak dengan memberi contoh yang baik, memberi semangat, memberi pemahaman tentang bahaya tindakan kriminal, serta mengawasi tingkah laku siswa melalui layanan bimbingan konseling dan penerapan aturan sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keluarga dan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk cara berperilaku anak remaja dan mencegah mereka melakukan tindakan yang tidak sopan atau melanggar aturan.

Meskipun penelitian Dayanti, Roslan, dan Yusuf memberikan sumbangan penting dalam memahami peran orang tua dan guru dalam mencegah tindakan kenakalan remaja, penelitian tersebut masih memiliki kekurangan. Penelitian ini yang mencakup dua lembaga sosial, yaitu keluarga dan sekolah, membuat pembahasan

tentang cara orang tua mengendalikan perilaku anak belum diteliti secara dalam dan spesifik. Penelitian ini lebih fokus pada upaya mencegah secara umum, sehingga belum secara rinci menjelaskan proses, mekanisme, serta cara-cara orang tua dalam mengendalikan sosial remaja dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peran guru yang sangat besar dalam penelitian ini menyebabkan peran orang tua tidak diteliti secara mendalam sebagai salah satu aktor utama dalam pengendalian sosial di dalam keluarga. Pengendalian sosial yang dilakukan orang tua bersifat spesifik dan dalam dalam menjalani tugas menghadapi kenakalan remaja, meskipun peran institusi lain seperti sekolah juga berpengaruh.

Berbeda dengan penelitian Dayanti, Roslan, dan Yusuf, penelitian ini lebih menekankan pada penjelasan tentang cara orang tua mengendalikan perilaku remaja yang tidak baik, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini meneliti berbagai cara orang tua mengontrol anak-anak mereka, baik yang bersifat lembut seperti memberi nasihat, melatih dengan terus-menerus, menjadi contoh yang baik, dan berkomunikasi, maupun yang lebih keras seperti memberi hukuman, membatasi kegiatan, dan mengawasi pertemanan remaja. Penelitian ini juga memiliki perbedaan dalam fokusnya, serta berbeda dalam lokasi penelitian, yaitu dilakukan di Dusun Sukamanah, Kabupaten Tangerang, yang memiliki ciri sosial, budaya, dan lingkungan yang berbeda dengan lokasi penelitian yang dilakukan oleh Dayanti, Roslan, dan Yusuf. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih dalam dan sesuai dengan konteks tentang cara orang tua mengendalikan sosial dalam menghadapi tindakan tidak semestinya remaja di lingkungan masyarakat.

Rujukan keempat dilakukan oleh Kurniawati dkk.(2025) dengan judul **“Strategi Sosialisasi Parenting untuk Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua dalam Pencegahan Kenakalan Remaja.”** Penelitian ini merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam menerapkan pola asuh demokratis sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

deskriptif dengan desain Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR) yang melibatkan orang tua, guru, dan siswa di lingkungan sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi parenting berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi orang tua dalam merawat dan mengasuh anak. Orang tua semakin tahu betapa pentingnya berbicara secara terbuka, membuat aturan keluarga, serta menemukan keseimbangan antara mengawasi dan memberi kasih sayang dalam membina anak. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif orang tua dengan cara mengasuh secara demokratis memainkan peran penting sebagai langkah pencegahan untuk menghindari tindakan negatif yang dilakukan remaja. Penelitian ini juga menekankan bahwa keluarga merupakan bagian penting dalam membentuk cara remaja mengendalikan diri dan berperilaku di masyarakat.

Meskipun penelitian Kurniawati dkk. memberikan kontribusi penting dalam memperkuat peran orang tua melalui sosialisasi parenting, penelitian tersebut masih memiliki beberapa kekurangan. Penelitian ini lebih fokus pada pendekatan edukatif melalui program sosialisasi, sehingga belum membahas secara lengkap cara orang tua mengendalikan perilaku anak secara alami dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Selain itu, penelitian ini lebih fokus pada peningkatan pemahaman dan kesadaran orang tua setelah kegiatan sosialisasi, sehingga belum secara mendalam mempelajari cara orang tua menerapkan pengawasan, menetapkan aturan, memberikan sanksi, serta melakukan kontrol informal terhadap perilaku remaja dalam konteks sosial masyarakat. Pengendalian sosial yang dilakukan oleh orang tua dilakukan secara langsung dan terus-menerus dalam menghadapi tindakan kenakalan remaja, tanpa melibatkan program intervensi atau sosialisasi khusus.

Berbeda dengan penelitian Kurniawati dkk., penelitian ini lebih menekankan pada pengendalian sosial yang dilakukan orang tua dalam menghadapi tindakan kenakalan remaja, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini membahas berbagai cara orang tua mengendalikan perilaku anak, baik yang dilakukan dengan cara membujuk seperti memberi nasihat, menjadi teladan, dan mengajarkan

nilai melalui pembiasaan, maupun cara yang lebih keras seperti memberi hukuman, membatasi kegiatan, serta mengawasi teman-teman remaja anak. Selain perbedaan dalam fokus dan metode penelitian, penelitian ini juga berbeda dalam konteks wilayahnya, karena dilaksanakan di Dusun Sukamanah, Kabupaten Tangerang, yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda dibandingkan dengan lokasi penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dkk. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang lebih sesuai dengan konteks dan lebih dalam mengenai cara orang tua mengendalikan perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya dalam menghadapi tindakan negatif yang dilakukan remaja.

Rujukan kelima dilakukan oleh Sanjaya dan Setiawati pada tahun 2021 dengan judul "**Hubungan antara Kontrol Sosial Orang Tua dengan Perilaku Sosial Remaja.**" Penelitian ini dilakukan karena semakin banyaknya perilaku sosial remaja yang tidak baik, seperti kurangnya rasa simpati dan empati, sering melanggar aturan sosial, serta cenderung terlibat dalam tindakan yang bertentangan dengan norma. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari hubungan antara cara orang tua mengontrol sosial mereka dengan perilaku sosial yang dilakukan remaja. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur sistematis (SLR) dengan mempelajari berbagai sumber buku, artikel ilmiah, dan teori dari para ahli yang terkait. Penelitian menunjukkan bahwa ada kaitan erat antara cara orang tua mengendalikan sosial dengan perilaku sosial anak remaja. Remaja yang diberi pengawasan, bimbingan, dan aturan yang jelas oleh orang tuanya cenderung berperilaku lebih baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Kendali sosial yang kurang dari orang tua justru memicu munculnya perilaku tidak sopan pada remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua adalah faktor utama dalam mengendalikan perilaku sosial remaja di dalam keluarga. Mereka berperan penting dalam membentuk cara remaja berperilaku sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku di masyarakat.

Meskipun penelitian Sanjaya dan Setiawati memberikan kontribusi teoritis yang penting dalam menjelaskan hubungan antara kontrol sosial orang tua dan perilaku sosial remaja, penelitian ini masih memiliki kekurangan. Penelitian ini hanya berupa pengumpulan dan analisis informasi dari sumber tertulis, sehingga belum menunjukkan secara nyata cara orang tua mengendalikan pola sosial dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Selain itu, penelitian ini lebih fokus pada hubungan antara kontrol sosial dan perilaku remaja. Penelitian ini tidak secara rinci membahas berbagai cara orang tua melakukan pengendalian sosial terhadap kenakalan remaja, seperti cara mengawasi, memberi hukuman, membatasi teman, serta membentuk nilai-nilai sosial. Pengendalian sosial yang dilakukan orang tua dilakukan secara nyata dan sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat di sekitar mereka.

Berbeda dengan penelitian Sanjaya dan Setiawati yang hanya berupa tinjauan pustaka, penelitian ini lebih menitikberatkan pada pengendalian sosial yang dilakukan orang tua dalam menghadapi kenakalan remaja, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini mencoba memahami dengan lebih dalam pengalaman, strategi, dan cara orang tua mengendalikan perilaku remaja, baik melalui pendekatan persuasif seperti memberi nasihat, membiasakan, dan menjadi contoh baik, maupun melalui pendekatan koersif seperti memberikan sanksi, membatasi aktivitas, dan mengawasi perilaku remaja. Selain perbedaan dalam metode dan fokus penelitian, penelitian ini juga berbeda dalam konteks wilayahnya. Penelitian ini dilakukan di Dusun Sukamanah, Kabupaten Tangerang, yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda dibandingkan dengan konteks penelitian yang digunakan oleh Sanjaya dan Setiawati. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran nyata dan lebih dalam tentang cara orang tua mengendalikan sosial ketika menghadapi tindakan negatif dari remaja di tengah masyarakat.

Rujukan keenam dilakukan oleh Sardipan dkk.(2021) dengan judul **“Peranan Orang Tua dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja di Kelurahan Poboya Kecamatan Mantikulore Kota Palu.”** Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif, dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi jenis kenakalan remaja, penyebabnya, serta langkah-langkah yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi perilaku tidak sesuai norma. Penelitian ini menganggap orang tua sebagai pihak utama yang bertanggung jawab dalam membentuk dan memandu perilaku remaja di dalam keluarga serta lingkungan masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa bentuk kenakalan remaja di Kelurahan Poboya meliputi tindakan-tindakan yang menyimpang secara individu, seperti berbohong, mencuri, bolos sekolah, menonton konten pornografi, minum bir, serta berhubungan seksual di luar pernikahan, serta tindakan yang menyimpang secara kelompok seperti terlibat dalam perkelahian antar remaja. Faktor yang menyebabkan kenakalan remaja adalah kurangnya kemampuan mengendalikan diri, rendahnya dasar ilmu agama, kurangnya perhatian dari orang tua, serta pengaruh dari lingkungan pergaulan. Orang tua melakukan beberapa upaya untuk mengatasi masalah kenakalan remaja, yaitu dengan cara mencegah, menghukum, dan mengobati. Temuan ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk cara berperilaku anak remaja dan mencegah munculnya tindakan tidak sopan atau melanggar norma dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun penelitian Sardipan dkk. sudah memberikan gambaran yang cukup lengkap tentang peran orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja, penelitian ini tetap memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian ini lebih berfokus pada upaya mengatasi tindakan menyimpang pada remaja setelah perilaku tersebut sudah terjadi, sehingga aspek pengendalian sosial yang dilakukan orang tua sebagai proses yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari belum diteliti secara mendalam. Selain itu, penelitian ini belum secara jelas menjelaskan cara orang tua mengendalikan perilaku anak melalui pengawasan rutin, memberikan aturan, membatasi aktivitas, serta melakukan kontrol informal secara konsisten di dalam keluarga. Pengendalian sosial orang tua dilakukan secara terus-menerus dan sebagai upaya pencegahan sebelum

kenakalan remaja terjadi, bukan hanya sebagai respons setelah tindakan menyimpang sudah muncul.

Berbeda dengan penelitian Sardipan dkk., penelitian ini memfokuskan pada cara orang tua mengendalikan perilaku remaja yang nakal, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini tidak hanya membahas cara-cara mengatasi masalah, tetapi juga mendalami proses, strategi, serta bentuk-bentuk pengendalian sosial yang dilakukan orang tua. Bentuk-bentuk ini bisa bersifat persuasif, seperti memberi nasihat, membiasakan nilai-nilai tertentu, dan memberi contoh yang baik. Ada pula yang bersifat koersif, seperti memberikan sanksi, membatasi pergaulan, dan mengawasi kegiatan remaja. Selain itu, penelitian ini juga berbeda dalam konteks wilayahnya, karena dilakukan di Dusun Sukamanah, Kabupaten Tangerang, yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda dengan lokasi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sardipan dkk. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih dalam dan sesuai dengan konteks tentang cara orang tua mengendalikan perilaku sosial mereka saat menghadapi tindakan negatif dari remaja di lingkungan masyarakat.

Rujukan ketujuh dilakukan oleh Alwan dan Widiensyah (2024) yang berjudul **“Kontrol Sosial Orang Tua terhadap Perilaku Kenakalan Remaja (Studi Kasus Masyarakat Kampung Maja Kalideres).”** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus untuk meneliti bagaimana cara orang tua melakukan kontrol sosial terhadap perilaku kenakalan remaja di masyarakat setempat. Teknik memilih subjek dilakukan dengan cara purposive sampling, sedangkan data yang dikumpulkan diperoleh melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Penelitian ini menjadikan orang tua sebagai pihak utama dalam mengatasi perilaku buruk remaja di tengah kemajuan teknologi dan penggunaan ponsel yang semakin pesat. Hasilnya menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan sosial dari orang tua menjadi salah satu faktor penyebab munculnya tindakan tidak sopan pada remaja, seperti minum alkohol, balapan di jalan raya, serta penggunaan ponsel secara tidak seharusnya. Justru, semakin

baik orang tua mengontrol anaknya dengan cara membatasi, memberi peringatan, mengawasi, dan mendampingi, maka semakin baik pula perilaku sosial remaja di masyarakat. Penelitian ini juga menemukan berbagai cara orang tua mengontrol sosial anak, yaitu cara mencegah, cara memaksa, cara mengajak, dan cara menyuruh, agar remaja tidak melanggar aturan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan orang tua terhadap anak memiliki peran besar dalam membentuk sikap dan tindakan remaja agar sesuai dengan aturan dan nilai sosial yang berlaku.

Meskipun penelitian Alwan dan Widiensyah sudah cukup lengkap dalam menjelaskan cara orang tua mengendalikan tindakan negatif remaja, penelitian ini masih memiliki kekurangan. Penelitian ini lebih fokus pada hubungan antara rendahnya pengawasan sosial orang tua dan munculnya tindakan kenakalan di kalangan remaja, sehingga belum secara mendalam membahas cara orang tua mengendalikan perilaku sosial dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Selain itu, penelitian ini lebih fokus pada remaja yang sudah melakukan kenakalan, sehingga aspek dinamika pengendalian sosial orang tua sebagai upaya pencegahan yang dilakukan secara terus-menerus belum menjadi pusat pembahasan utama. Pengendalian sosial orang tua dilakukan secara berkelanjutan dan preventif dalam menghadapi kenakalan remaja di masyarakat.

Berbeda dengan penelitian Alwan dan Widiensyah, penelitian ini mengarah pada perbandingan pengendalian sosial yang dilakukan orang tua dalam menghadapi tindakan kenakalan remaja, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini tidak hanya melihat efek dari kontrol sosial yang kurang efektif, tetapi juga mempelajari secara detail berbagai cara orang tua mengontrol anak-anak mereka. Cara-cara tersebut bisa berupa pengaruh lemah seperti memberi nasihat, membiasakan nilai-nilai baik, dan menjadi teladan, atau bisa juga dalam bentuk yang lebih keras seperti memberikan sanksi, membatasi kegiatan, serta mengawasi pergaulan anak remaja. Selain perbedaan dalam fokus penelitian, penelitian ini juga berbeda dalam konteks wilayahnya, yaitu dilaksanakan di Dusun Sukamanah,

Kabupaten Tangerang, yang memiliki ciri-ciri sosial, budaya, dan lingkungan yang berbeda dibandingkan dengan lokasi penelitian yang dilakukan oleh Alwan dan Widiansyah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih dalam dan sesuai dengan konteks tentang cara orang tua mengendalikan sosial saat menghadapi tindakan tidak baik dari remaja di sekitar masyarakat.

Rujukan kedelapan dilakukan oleh Lubis dkk.(2025) dengan judul "**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja di Kalangan Pelajar SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.**" Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengidentifikasi berbagai bentuk kenakalan remaja serta faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi terjadinya kenakalan tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa tindakan tidak sopan yang dilakukan remaja mencakup berbagai hal seperti absen tanpa izin, merokok, bentrokan antar kelompok, serta penggunaan narkoba. Faktor penyebabnya meliputi faktor internal seperti kurangnya kemampuan mengendalikan diri, rendahnya tingkat moral, serta minimnya kesadaran akan akibat dari tindakan yang dilakukan, dan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga yang tidak mendukung, pengaruh dari teman sebaya, serta kurangnya pengawasan dari pihak sekolah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa masalah tindakan tidak baik pada remaja adalah isu yang kompleks dan membutuhkan partisipasi dari berbagai pihak, khususnya sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah melakukan beberapa upaya untuk mencegah tindakan buruk yang dilakukan remaja, seperti dengan melaksanakan program bimbingan konseling, meningkatkan pengawasan terhadap siswa, serta menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat. Namun, keberhasilan upaya itu sangat tergantung pada partisipasi aktif orang tua dalam memberikan perhatian, pengawasan, dan dukungan kepada remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan meskipun penelitian Lubis dkk.sudah memberikan gambaran yang cukup lengkap mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada pengenalan

penyebab kenakalan remaja, baik faktor dari dalam maupun luar, serta peran sekolah dalam mengatasinya. Oleh karena itu, pengendalian sosial yang dilakukan orang tua bukanlah hal utama yang dianalisis, melainkan hanya dianggap sebagai salah satu faktor luar yang memengaruhi perilaku remaja. Penelitian ini belum menyelidiki dengan dalam bagaimana orang tua melakukan pengendalian sosial dalam kehidupan keluarga sehari-hari, seperti memberikan aturan, melakukan pengawasan yang terus-menerus, membatasi pergaulan, serta memberlakukan sanksi dan membentuk nilai-nilai yang baik. Pengendalian sosial yang dilakukan orang tua dilakukan secara langsung, konsisten, dan berkelanjutan dalam menghadapi tindakan kenakalan remaja, bukan hanya sebagai faktor penyebab dari perilaku yang menyimpang.

Berbeda dengan penelitian Lubis dkk., penelitian ini menitikberatkan pada pembahasan pengendalian sosial yang dilakukan orang tua dalam menghadapi tindakan kenakalan remaja, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini tidak hanya menemukan penyebab masalah, tetapi juga melihat secara mendalam bagaimana orang tua mengendalikan perilaku anak mereka. Mereka menggunakan berbagai cara, baik yang lembut seperti memberi nasihat, mengajarkan nilai melalui contoh, dan membiasakan perilaku baik, maupun yang lebih keras seperti memberi hukuman, membatasi kegiatan, dan mengawasi teman-teman anak. Selain perbedaan dalam hal fokus penelitian, studi ini juga berbeda dalam konteks wilayahnya, yaitu dilakukan di Dusun Sukamanah, Kabupaten Tangerang, yang memiliki ciri-ciri sosial, budaya, dan lingkungan yang berbeda dibandingkan dengan lokasi penelitian yang dilakukan oleh Lubis dkk. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih dalam dan sesuai dengan konteks tentang cara orang tua mengendalikan perilaku sosial dalam menghadapi tindakan negatif remaja di tingkat keluarga dan komunitas.

Rujukan kesembilan dilakukan oleh Prasasti dkk.(2024) dengan judul **"Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Kenakalan Remaja di SMP Negeri X Surakarta."** Penelitian ini dilakukan karena semakin banyak remaja di SMP

yang terlibat dalam perilaku tidak baik, terutama karena orang tua kurang memberikan asuhan yang tepat kepada anak-anak mereka. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif korelatif dan desain cross-sectional, peneliti mengumpulkan data melalui kuesioner, kemudian menganalisis data secara univariat, bivariat, serta melakukan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antara cara orang tua mendidik anak (permissif, demokratis, dan otoriter) dengan tingkat perilaku nakal remaja. Penelitian menunjukkan bahwa cara orang tua yang ramah dan saling terbuka sangat penting untuk mencegah tindakan buruk pada remaja. Orang tua yang menggunakan cara asuh yang demokratis bisa memberikan dukung emosional, rasa aman, dan pengarahan moral yang membantu remaja lebih mudah mengelola diri dan membuat keputusan yang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa cara orang tua mendidik anak dalam keluarga sangat memengaruhi sikap dan tindakan remaja, terutama saat mereka sedang mencari identitas diri mereka sendiri.

Meskipun penelitian tersebut membantu memahami peran cara orang tua mendidik anak, penelitian Prasasti dkk. masih fokus pada hubungan antarmanusia dalam keluarga dan belum melihat secara mendalam bagaimana orang tua mengatur perilaku anak secara menyeluruh. Hal ini mencakup cara mengawasi, memberikan peraturan, memberi hukuman, membiasakan nilai, serta pengaruh yang tidak resmi dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Selain itu, penelitian Prasasti dkk. menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menganalisis data statistik, sehingga belum bisa menggambarkan secara jelas bagaimana orang tua secara langsung dan spontan melakukan pengendalian sosial terhadap remaja dalam konteks kehidupan masyarakat.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih menitikberatkan pada cara orang tua mengendalikan perilaku remaja yang nakal, dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini tidak hanya melihat cara orang tua mendidik anak, tetapi juga menggali berbagai cara orang tua mengatur perilaku anak, baik yang dilakukan dengan cara mengajak (bernasihati, memberi contoh, membiasakan) maupun dengan cara memaksa (memberi hukuman, membatasi

kegiatan, mengawasi secara ketat). Selain perbedaan dalam fokus dan cara penelitian, penelitian ini juga berbeda dalam konteks daerahnya. Penelitian ini dilakukan di Dusun Sukamanah, Kabupaten Tangerang, yang memiliki ciri-ciri sosial, budaya, dan lingkungan yang berbeda dengan lokasi penelitian oleh Prasasti dkk. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan dalam tentang cara orang tua melaksanakan pengendalian sosial di lingkungan masyarakat desa atau semi-urban, serta tantangan yang dihadapi orang tua dalam mengendalikan perilaku remaja.

Rujukan kesepuluh dilakukan oleh Pratiwi (2019) berjudul "**Peran Orang Tua dalam Mencegah Kenakalan Remaja Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo.**" Penelitian ini dilakukan karena semakin banyak remaja yang terlibat dalam tindakan menyimpang, terutama karena orang tua kurang berperan dengan baik dalam membimbing dan mengawasi anak-anak mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 5 orang tua, 5 remaja yang berusia 14 hingga 21 tahun, serta 5 tokoh masyarakat. Data yang didapat kemudian dianalisis dengan cara mereduksi, menampilkan, dan menarik kesimpulan untuk mengetahui peran orang tua serta faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja. Penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai guru, motivator, teman, konselor, dan komunikator yang hangat dan saling mengerti sangat penting dalam mencegah tindakan negatif pada remaja. Orang tua yang memainkan peran ini bisa memberikan dukungan emosional, rasa aman, dan pengarahan moral yang membantu remaja lebih mudah mengendalikan diri dan membuat keputusan yang baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa cara orang tua berinteraksi dengan anak sangat memengaruhi sikap remaja, terutama ketika mereka sedang mencari pengenalan akan diri sendiri.

Meskipun penelitian tersebut memberi sumbangan penting dalam memahami peran orang tua di dalam keluarga, penelitian Pratiwi masih membatasi fokusnya hanya pada aspek hubungan antarmanusia dan belum menjelaskan secara mendalam tentang cara

orang tua mengendalikan pengaruh sosial secara menyeluruh, seperti bentuk pengawasan, peraturan yang diberikan, sanksi, pembiasaan nilai, serta kontrol informal yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Selain itu, penelitian Pratiwi menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara, sehingga belum bisa menggambarkan secara jelas bagaimana orang tua dalam kehidupan sehari-hari secara langsung dan spontan melakukan pengendalian sosial terhadap remaja dalam konteks masyarakat.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini meneliti cara orang tua mengendalikan anak-anak yang berbuat tidak baik dengan pendekatan yang menggambarkan secara jelas dan mendalam. Penelitian ini tidak hanya melihat peran orang tua, tetapi juga mempelajari berbagai cara orang tua mengendalikan anak secara sosial, seperti cara yang lembut seperti memberi nasihat, membiasakan, atau menjadi teladan, serta cara yang lebih keras seperti memberi sanksi, membatasi aktivitas, atau mengawasi dengan ketat. Selain perbedaan dalam fokus dan metode, penelitian ini juga berbeda dalam konteks wilayahnya, yakni dilakukan di Dusun Sukamanah, Kabupaten Tangerang, yang memiliki ciri-ciri sosial, budaya, dan lingkungan yang berbeda dibandingkan dengan lokasi penelitian oleh Pratiwi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang lebih tepat dan jelas mengenai cara orang tua melakukan pengendalian sosial di lingkungan masyarakat pedesaan atau semi-urban, serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi orang tua dalam mengatur perilaku remaja.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Konsep dan Perkembangan Pengendalian Sosial

Istilah pengendalian sosial pertama kali diperkenalkan oleh Small dan Vincent melalui sebuah tulisan ilmiah yang membahas konsep tersebut secara mendalam. Pada tahun yang sama, yaitu tahun 1883, Edward A. Ross mengagas konsep dasar pengendalian sosial, dan bukunya yang diterbitkan pada tahun 1901 bertajuk "Social Control". Lester F. Ward adalah teman dekat Ross yang sering memberikan saran kepadanya. Dalam penjelasan tentang pengendalian sosial, tidak disebutkan pengaruh individu terhadap kelompok, serta peran tindakan berkumpul dalam kerumunan tidak dipertimbangkan. Menurut pendapat sekarang, konsep ini dianggap terlalu sempit. Menurut pendapatnya, naluri sosial dan alat-alat yang terkait memberikan dorongan tertentu agar manusia bisa berperilaku sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Setelah buku Ross diterbitkan selama satu tahun, Cooley memperkenalkan konsep pengendalian sosial yang mendukung argumen Ross. Buku Charles H. Cooley yang berjudul "Human Nature and the Social Order" tahun 1902 menjelaskan gagasan tersebut. Cooley menekankan dua hal, yaitu pertama, pengaruh tekanan dari kelompok terhadap sifat seseorang, dan kedua, pentingnya mempelajari riwayat hidup pribadi agar bisa memahami cara seseorang bertindak.

Menurut Roucek (J.S. Roucek (1951:5) membahas konsep "diri cermin" dan asal-usul sosial dari hati nurani, yang memengaruhi banyak orang untuk mempelajari proses sosialisasi serta interaksi antara individu dan kelompoknya. Pengendalian sosial merupakan konsep penting dalam berbagai bidang ilmu, sehingga bersifat interdisipliner. Oleh karena itu, pengendalian sosial merupakan faktor yang mempersatukan berbagai studi tentang perilaku manusia. Roucek (J.S. Integrasi sebagian dari beberapa bidang penelitian ini menjadi salah satu aspek penting dalam studi tentang pengendalian sosial. Keberhasilan besar dalam menggabungkan ilmu

alam, seperti yang terlihat di bidang Teknik atau Arsitektur, memberikan semangat untuk mengembangkan konsep dan cara kerja serupa di bidang ilmu sosial.

Karena dampak buruk Perang Dunia Kedua, cara mengatur masyarakat atau social control mengalami perubahan yang besar. Fakta menunjukkan bahwa di satu sisi manusia kini lebih mampu mengendalikan lingkungan alam, tetapi di sisi lain kemampuan mereka untuk mengendalikan perilaku seseorang justru semakin berkurang. Menurut Roucek (J.S. Roucek 1951: 3), dalam buku Pengendalian Sosial karya Soerjono Soekanto, pengendalian sosial adalah istilah umum yang merujuk pada berbagai proses yang direncanakan, di mana individu diajarkan, dibujuk, atau dipaksa agar bisa menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan nilai-nilai yang dipakai oleh kelompok tersebut. Pengendalian sosial terjadi ketika sebuah kelompok menentukan cara berperilaku kelompok lain, ketika kelompok itu mengatur cara berperilaku anggotanya, atau ketika seseorang memengaruhi cara berperilaku orang lain. Sebab itu, pengendalian sosial berlangsung dalam tiga tingkat, yaitu: 1) kelompok terhadap kelompok, 2) kelompok terhadap anggotanya, 3) seseorang terhadap orang lain. Dengan kata lain, pengendalian sosial terjadi ketika seseorang diajak atau dipaksa melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginan atau kehendak orang lain.

Pengendalian sosial harus dipisahkan dari pengendalian diri, meskipun keduanya saling berkaitan erat. Pengendalian sosial secara pribadi merujuk pada upaya untuk memengaruhi orang lain. Pengendalian diri berarti berusaha untuk mengarahkan atau mengatur tingkah laku pribadi sesuai dengan ide atau tujuan tertentu. Tujuan itu biasanya ditentukan oleh nilai-nilai dan adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat tempat pribadi tersebut menjadi bagian dari anggota. Pengendalian sosial tidak boleh bercampur dengan kepemimpinan pribadi. Jika seseorang berusaha mengatur perilaku orang lain, biasanya orang tersebut dianggap sedang melakukan proses kepemimpinan daripada sekadar mengendalikan sosial. Namun, jika seseorang berusaha mengumpulkan pengikut untuk memengaruhi perilaku kelompok yang lebih besar, maka orang tersebut dianggap sebagai pelopor pengendalian sosial. Menurut Roucek

(J.S. Roucek (1951:4): dalam buku pengendalian sosial karya Soejono Soekamto, selain itu perlu dicatat bahwa kepemimpinan adalah istilah yang digunakan sebagai bentuk persetujuan bagi mereka yang usaha pengendalian sosialnya sejalan dengan keinginan atau nilai-nilai hidup seseorang. Propaganda juga bisa disebut sebagai cara untuk menunjukkan ketidaksetujuan seseorang terhadap usaha mengendalikan situasi sosial. Pengendalian sosial adalah cara yang digunakan untuk mengatur cara orang berperilaku dan mempertahankan budaya dalam sebuah masyarakat. Seperti kehidupan manusia pada umumnya yang ada di dalam alam semesta, pengendalian sosial mengarahkan manusia sejak lahir hingga akhir hayat. Kadang-kadang proses ini tidak disadari orang, tetapi baru terasa jelas ketika seseorang terpaksa mengakui bahwa ada pengendalian sosial yang terjadi. Konsep pengendalian sosial sudah dibicarakan dalam karya-karya Plato, Comte, dan kemudian dijelaskan oleh Lester F. Ward. Mereka mengatakan bahwa para pemimpin sering kali terdampak oleh para pengikutnya. Selain itu, mungkin saja niat para pemimpin dibatasi oleh para pengikutnya. Mereka menyimpulkan (Albion W. Small & George F. Reaksi masyarakat terhadap otoritas membuat tugas pengendalian sosial menjadi sangat rumit dan sulit. Pengendalian sosial juga pernah dibicarakan oleh Graham Summer. Menurut Summer, untuk memahami perilaku sosial seseorang, kita harus mengetahui kebiasaan, adat istiadat, lembaga-lembaga, serta nilai-nilai yang menjadi dasar dari aturan cara berperilaku manusia. Bentuk budaya sosial yang mengatur cara seseorang merespons sangat berpengaruh dalam menentukan jalannya proses pengendalian sosial. Secara lain, nilai-nilai dan struktur sosial dari kelompok tertentu menentukan apakah para pelaku pengendalian sosial akan mendorong atau menghambat suatu perilaku tertentu.

Pengendalian sosial adalah metode untuk menangani tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Tujuannya adalah memastikan atau setidaknya berusaha memastikan agar seseorang mengikuti atau cenderung mematuhi norma tersebut. Masyarakat sering kali mengikuti norma karena

memang tidak memiliki pilihan lain, atau karena ada dorongan atau ajakan agar mengikuti norma tersebut.(dari buku Perilaku Menyimpang karya Siahaan, 2009)

2.2.2 Peran Orang Tua dalam Pengendalian Sosial

Orang tua adalah orang yang sudah tua atau dihormati dalam sebuah masyarakat. Secara umum, orang tua adalah orang yang melahirkan kita, yaitu Ibu dan Ayah. Karena orang tua adalah sumber pengaruh rohani anak, maka semua perasaan dan pikirannya dibentuk dari ajaran yang diberikan oleh orang tua. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dan berpengaruh terhadap pendidikan anak-anak. Kunci utama dalam membentuk pendidikan dan kepribadian anak tergantung pada peran orang tua, sehingga baik atau buruknya sifat anak tergantung pada sifat orang tuanya. Untuk membentuk anak yang memiliki kepribadian yang baik, penulis menyarankan agar orang tua, sebagai pengajar, dalam memberi nilai kepada anak sebaiknya didasarkan pada ajaran agama Islam. Dengan demikian, anak bisa menjalani peran di masyarakat sesuai dengan aturan agama, hukum, sopan santun, serta memiliki sikap dan budi pekerti yang baik.(Wahid, 2015)

Orang tua adalah bagian dari keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, serta merupakan hasil dari pernikahan yang sah, yang dapat membentuk sebuah keluarga. Menurut Nasution (1986, p.1), orang tua adalah orang yang memiliki tanggung jawab dalam keluarga atau dalam urusan rumah tangga, dalam kehidupan sehari-hari mereka sering disebut sebagai Bapak dan Ibu. Sehingga orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan, merawat, dan membimbing anak-anaknya sampai mencapai tahapan tertentu, sehingga anak siap menghadapi kehidupan di masyarakat. Orang tua yang baik adalah orang tua yang mencintai dan sayang kepada anak, mendengarkan anak dengan baik, membantu anak merasa nyaman dan aman, mengajarkan aturan dan batasan yang jelas, memberikan pujian kepada anak, tidak menyalahkan tetapi fokus pada cara berperilaku mereka, selalu konsisten dalam tindakan, menjadi contoh yang baik bagi

anak, memenuhi waktu untuk bermain atau berbicara dengan anak, serta memberikan pemahaman tentang nilai-nilai spiritual. Karena orang tua yang bertugas menjalankan pendidikan anak usia dini di dalam keluarga, maka peran mereka memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini. Ahmad (2008, p.81) menyatakan bahwa satu rumah tangga terdiri dari anggota-anggotanya yang saling berinteraksi dan berkomunikasi, masing-masing memainkan peran sesuai dengan fungsi dalam kelompok tersebut, serta menjaga atau menciptakan budaya masyarakat yang berlaku umum. (Martsiswati, et al, 2014)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dikatakan bahwa orang tua berarti ayah dan ibu. Menurut Miami dalam Zaldy Munir (2010), "orang tua adalah pria dan wanita yang sudah menikah dan siap mengambil tanggung jawab sebagai ayah dan ibu bagi anak-anak yang mereka kandung." Hery Noer Ali (1999) mengatakan bahwa orang tua adalah orang dewasa pertama yang bertanggung jawab dalam memperhatikan pendidikan anak. Karena pada masa awalnya, anak berada di tengah-tengah orang tua, dan dari orang tualah anak menerima serta mengenal pendidikan pertama kali. Menurut Maulani dkk (dalam Indah Pratiwi, 2010), peran orang tua adalah kumpulan cara berperilaku yang dilakukan oleh ayah dan ibu secara bersama-sama dan saling bertanggung jawab, berdasarkan status mereka sebagai tokoh yang menjadi panutan bagi anak. Peran orang tua dalam mendidik anak mencakup beberapa aspek, seperti sebagai guru, pemicu semangat, contoh bagi anak, teman dekat, pengawas, serta pendamping dalam memberi nasihat. (Hendri, 2019)

Orang tua sebaiknya menjadi orang pertama yang mendukung dan membantu membangun dasar pendidikan bagi anak-anak mereka. Jika orang tua tidak bisa mengajarkan atau mengasuh anak di rumah, maka lembaga pendidikan formal bisa diandalkan. Meski sekolah memberikan bantuan, tugas utama untuk mengajar, membimbing, memperhatikan, serta terlibat dalam merawat anak tetap menjadi tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu, peran orang tua dalam membimbing anak agar bisa lebih sukses, baik di rumah, sekolah, maupun dalam masyarakat sangatlah

penting dan dibutuhkan. Orang tua yang tidak bisa berbicara dengan anaknya sering kali menyebabkan ketegangan atau masalah dalam hubungan mereka. Orang tua yang bisa menerima anak dengan apa adanya justru akan membantu anak tumbuh dan berkembang dengan baik, belajar menyelesaikan masalah, serta menjadi lebih sehat secara mental, lebih produktif, kreatif, dan berkembang maksimal.(Nisa, 2015)

Tiga peran penting orang tua dalam membentuk karakter anak, yaitu: 1).Orang tua perlu menjadi contoh yang baik bagi anak dalam berperilaku dan mengambil keputusan.2).Mereka harus memberikan bimbingan dan dukungan yang tepat agar anak tumbuh dengan baik.3). Orang tua juga harus mengajarkan nilai-nilai positif dan mengasah kemampuan anak untuk menghadapi tantangan dalam hidup. Membuat lingkungan yang nyaman dan damai. Tanpa suasana yang damai, anak akan kesulitan belajar dan pertumbuhan mentalnya bisa terganggu. Kondisi yang penuh tekanan atau kesulitan bukanlah lingkungan yang tepat untuk membentuk karakter anak yang baik. Menjadi contoh yang baik bagi anak. Anak-anak belajar lebih banyak dari hal-hal yang mereka lihat daripada yang mereka dengar. Perilaku baik yang ditunjukkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi contoh yang diterima oleh anak.Selain itu, orang tua juga perlu mengajarkan nilai-nilai positif kepada anak dan memberi contoh bagaimana anak harus berperilaku sesuai dengan ajaran yang diberikan. Di keluarga, anak memiliki contoh ayah dan ibu yang seimbang serta memiliki ikatan emosional yang kuat. Jika orang tua sering berbicara dan berdiskusi dengan anak, anak akan lebih menghormati orang tua. Semakin orang tua mendukung anak, semakin baik juga perilaku anaknya.(Ramadhani, et al, 2019) Pola asuh orang tua adalah cara orang tua, yaitu Ayah dan Ibu, berinteraksi dengan anak mereka.

Hubungan tersebut mencakup cara orangtua memandang, hal-hal yang mereka anggap penting, dan keyakinan yang mereka miliki. Pola ini adalah cara orangtua merawat dan membesarkan anak, menunjukkan bahwa orangtua memiliki tanggung jawab dan kekuasaan atas anak.Hal ini merupakan bagian dari kewajiban orangtua yang harus diberikan agar anak dapat berkembang menjadi dewasa.(Kia, et al, 2020)

Orang tua memainkan peran penting dalam membentuk pertumbuhan anak, terutama dalam hal disiplin, bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghormati pendapat orang tua, serta menjadi orang yang bertanggung jawab. Keluarga adalah contoh pertama yang dilihat oleh anak dan menjadi contoh yang ditiru oleh anak. Cara orang tua mengasihani anak akan memengaruhi cara anak berkembang secara emosional dan sosial. Setiap orang tua pasti ingin anaknya menjadi lebih unggul dari anak-anak lain, karena itu mereka memilih cara mengajarkan anaknya yang mereka rasa paling sesuai. Cara mengasuh anak dalam keluarga sangat bergantung pada cara orang tua membimbing dan mengajarkan. Cara ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak.

Cara otoriter sering digunakan dalam keluarga, cara ini bisa membuat anak kurang percaya diri, mudah merasa takut, ragu dalam mengambil keputusan, suka menentang perintah orang tua, dan cenderung membangkang. Anak juga bisa menjadi penakut dan selalu patuh tanpa mau berjuang. Tanggung jawab dan pengalaman orang tua dalam membina anak akan memengaruhi seberapa baik mereka dalam merawat dan mengasuh anak. Orang tua yang tahu lebih banyak biasanya lebih siap, karena mereka memahami apa yang dibutuhkan anak dan bagaimana anak tumbuh berkembang. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan terbatas mungkin kurang mengerti hal itu, sehingga cenderung mengatur anak dengan cara ketat dan otoriter. (Sari, et al, 2020)

Keterlibatan orang tua biasanya berupa bantuan yang diberikan dalam bentuk uang serta secara khusus untuk beberapa aspek dalam pendidikan anak mereka (Hornby, 2011, hal.32). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa orang tua hanya terlibat dalam beberapa hal saja, seperti menghadiri kegiatan anak, mengantar dan menjemput anak, serta membayar biaya sekolah (Amini, 2013; Mendez, 2010; Risti, 2013). Namun, kenyataannya, peran orang tua dalam proses pendidikan lebih rumit daripada yang sudah dijalankan atau dipahami oleh orang tua saat ini di sekolah. Sebuah lembaga pendidikan yang mengerti betapa pentingnya peran orang tua dalam proses belajar mengajar anak di sekolah, akan terus berusaha menyelenggarakan

berbagai kegiatan yang bisa diikuti oleh orang tua, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing di sekolah tersebut (Epstein dkk., 2002).(Diadha, 2015)

2.2.3 Bentuk Kenakalan Remaja

Istilah yang digunakan secara resmi untuk menggambarkan tindakan tidak sopan atau melanggar hukum yang dilakukan remaja dalam konteks psikologi adalah juvenile delinquency. Secara etimologi, kata juvenile berarti anak, dan delinquency berarti kejahatan. Jadi, secara etimologis pengertinya adalah kejahatan anak. Jika dibandingkan dengan subjek atau pelaku, maka juvenile delinquency berarti anak yang melakukan kejahatan atau anak yang bersikap buruk. Delinquency selalu dikaitkan dengan tindakan menyerang, melanggar aturan, melakukan kejahatan, dan tindakan ganas yang dilakukan oleh anak-anak di bawah usia 22 tahun. Dr. Fuad Hasan dalam Simanjuntak menyatakan bahwa delinquent behavior adalah tindakan anti sosial yang dilakukan oleh remaja, sedangkan jika dilakukan oleh orang dewasa, maka dianggap sebagai tindak pidana. Secara etimologi, artinya telah berubah, tetapi hanya terkait dengan aktivitasnya, yaitu istilah kejahatan (delinquency) sekarang disebut kenakalan.(Nirmala, 2023)

Kenakalan berasal dari kata Latin "delinquere" yang berarti diabaikan atau terlewatkan. Kata tersebut kemudian berkembang maknanya menjadi tindakan yang jahat, tidak menyenangkan bagi masyarakat, melanggar hukum, melanggar aturan, menyebabkan kekacauan, mengganggu orang lain, berbahaya, sudah tidak bisa diperbaiki lagi, tidak sopan, serta masih banyak lagi. Kenakalan remaja sering kali berarti melakukan tindakan-tindakan seperti serangan, melanggar aturan, melakukan tindakan kriminal, atau bertingkah liar yang dilakukan oleh para pemuda yang usianya masih di bawah 22 tahun (Kartini, 2014). Menurut Sarlito (2013), kenakalan remaja adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang belum dewasa dan secara sengaja melanggar aturan hukum. Anak itu tahu bahwa jika tindakannya terungkap kepada petugas hukum, maka ia akan mendapatkan hukuman. Dalam definisi perilaku

kenakalan, terlihat adanya pergeseran dalam kualitas subjek, dan dari kedua ahli tersebut, kualitas subjek adalah remaja. Dalam arti yang lebih luas, kenakalan remaja merujuk pada tindakan, kejahatan, atau pelanggaran yang dilakukan oleh remaja. Tindakan tersebut bersifat melanggar hukum, tidak sopan, tidak ramah sosial, serta bertentangan dengan ajaran agama (Sudarsono, 2012). (Septihartanti, et al, 2021)

Kenakalan remaja adalah perbuatan yang melanggar peraturan hukum yang sudah ditentukan. Masalah ini menghambat proses pembangunan karena berkaitan dengan sikap dan tindakan yang melanggar aturan hukum (Setiawan 2015:104). Menurut Kartono (2019:6), kenakalan remaja adalah tindakan buruk atau tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak muda. Hal ini menunjukkan adanya masalah sosial yang terjadi pada anak dan remaja, yang disebabkan karena kurangnya perhatian dari masyarakat sekitar, sehingga membuat remaja tersebut melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Tindakan tidak baik yang dilakukan remaja biasanya berupa cara berperilaku yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Perilaku tersebut sering dilakukan oleh sekelompok anak muda. Tindakan seperti itu dapat menimbulkan masalah dalam keharmonisan dan ketertiban masyarakat. Kenakalan remaja sering disebut dengan istilah juvenile delinquency. Delinquent behavior adalah tindakan tidak baik atau tidak sopan yang dilakukan oleh remaja, sehingga bisa mengganggu diri sendiri atau orang lain (Laning, 2018:5).

Kenakalan remaja, menurut WHO (dalam Susanti, 2007:43), bisa terjadi dalam berbagai bentuk, seperti melanggar peraturan atau hukum, sering bolos dari sekolah, ikut orang yang terkenal mencuri, bermain dengan orang yang tidak baik atau jahat, anak yang sulit diarahkan, perilaku tidak terkontrol oleh orang tua, tumbuh dalam lingkungan yang tidak memiliki pekerjaan, melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri atau orang lain, berperilaku tidak sopan, pergi keluar rumah tanpa izin orang tua, menggunakan kata-kata kasar, cabul, atau vulgar, sering berkunjung ke tempat-tempat yang tidak tepat, terbiasa melompat kereta atau mobil, berperilaku tidak bermoral, merokok, mengonsumsi bahan-bahan yang bisa membuat ketagihan, tidak

disiplin, meminta-minta, minum minuman beralkohol, serta tidak tertib dalam hal berkaitan dengan hubungan seksual. Menurut Gunarsa (1988:54), kenakalan remaja terjadi karena dua hal, yaitu faktor dari diri remaja itu sendiri, seperti usia, jenis kelamin, kepribadian, posisi dalam keluarga, tingkat kecerdasan, hormon, dan perasaan, serta faktor dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan media.(Suryawan, 2016)

Kenakalan remaja sering disebut dengan istilah *juvenile*, yang berasal dari kata Latin "*juvenilis*" yang berarti anak-anak atau orang yang masih muda. Kata ini menggambarkan sifat atau ciri khas yang biasanya dimiliki masa remaja. Sementara itu, delinquency berasal dari kata Latin "*delinquere*" yang artinya diabaikan atau terlupakan, dan maknanya kemudian berkembang menjadi tindakan buruk, nakal, tidak patuh, berbuat dosa, melanggar aturan, membuat keributan, mengganggu, serta perbuatan-perbuatan yang tidak baik lainnya. Kenakalan remaja adalah tindakan buruk atau sikap negatif yang dilakukan oleh anak muda, yang menunjukkan adanya gangguan sosial yang disebabkan oleh kurangnya perhatian atau pengabaian dari masyarakat. Akibatnya, mereka berkembang dengan cara yang tidak sesuai dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Istilah kenakalan remaja merujuk pada berbagai perilaku yang tidak disukai masyarakat, bahkan bisa termasuk tindakan yang melanggar hukum.(Hatuwe, 2013)

Kenakalan remaja merupakan isu sosial yang sudah tidak bisa diabaikan lagi. Masalah ini sangat penting karena sangat mengkhawatirkan. Mengapa dianggap mengkhawatirkan? Banyak kasus tindakan tidak senonoh remaja akhirnya berkembang menjadi tindakan kejahatan. Remaja-remaja ini melakukan perbuatan yang melebihi batas, melanggar norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Kasus-kasus kenakalan remaja yang terjadi membuat masyarakat merasa cemas dan waspada, serta menyebabkan berbagai masalah yang lebih rumit dan tampaknya semakin banyak terjadi. Istilah kenakalan remaja biasanya disebut dengan *juvenile delinquency*.

Menurut Soekanto (dalam Wahidin dkk, 2012: 2), "*Juvenile berarti muda atau belum dewasa, sedangkan delinquency artinya kelalaian atau kealpaan.*(Putra, 2015)"

2.2.4 Perkembangan Remaja

Piaget (Hurlock, 1991) menyatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah periode di mana anak tidak lagi merasa bahwa dirinya lebih rendah dari orang dewasa, tetapi justru merasa sama atau setara dengan mereka. Masuk ke masyarakat dewasa bisa terjadi sebelum atau setelah masa pubertas. Dilihat dari segi pertumbuhan biologis, remaja adalah anak-anak yang berusia antara 12 sampai 21 tahun. Usia 12 tahun umumnya dianggap sebagai awal tanda-tanda pubertas pada seorang wanita, dan disebut remaja ketika ia mulai mengalami hari pertama menstruasi. Dalam tahap operasi formal, remaja bisa menggabungkan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan tantangan yang akan datang dan membuat rencana untuk masa depan mereka. Mereka juga sudah bisa berpikir secara terorganisir, bisa merencanakan berdasarkan berbagai kemungkinan yang bisa terjadi, bukan hanya apa yang sudah terjadi sebelumnya.(Nirmala, 2023)

Remaja adalah salah satu tahap dalam hidup yang dijalani oleh setiap orang saat sedang berkembang, mulai dari masa kecil hingga masa peralihan menuju usia dewasa. Di usia remaja, perasaan seringkali berubah banyak dan terasa susah untuk diatasi. Ini terjadi karena remaja sedang mengalami permasalahan peran dalam hidupnya. Jika remaja tidak bisa menangani masalah ini dengan baik, mereka berisiko terjebak dalam hal-hal yang tidak baik (BKKBN, 2010). Secara umum, remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Mereka senang mencoba hal-hal yang baru, menjelajahi berbagai hal, dan menantang batas-batas norma, seperti norma sosial, norma hukum, serta norma kelompok. Tindakan semacam ini bisa mengganggu ketenangan masyarakat, sehingga pihak berwenang kadang harus melakukan pengasingan. Kenakalan semacam ini umumnya dilakukan oleh remaja atau anak-anak yang usianya di bawah 21 tahun.

Remaja adalah masa di mana seseorang mulai mencari siapa dirinya sendiri, masa ini biasanya dimulai sekitar usia 10 sampai 12 tahun dan berlangsung hingga usia 18 sampai 22 tahun. Masa ini adalah masa di mana anak-anak mulai berubah menjadi dewasa. Kata "remaja" berasal dari bahasa Latin yaitu "*adolescere*", yang berarti tumbuh atau berkembang menjadi dewasa. Kenakalan remaja adalah tindakan yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang melanggar aturan, norma, atau hukum yang berlaku. Selain itu, kata *adolensence* juga memiliki arti yang lebih luas, yaitu mencakup pertumbuhan ke matangan di bidang mental, emosional, dan fisik. Dengan demikian, istilah ini bisa membantu menjelaskan masa remaja dengan lebih jelas dan menghindari kesalahpahaman tentang masa tersebut. Dalam pertumbuhannya, remaja memerlukan lingkungan yang fleksibel dan mampu menciptakan suasana yang nyaman, sehingga mereka bisa bertanya dan membentuk kepribadian yang bertanggung jawab. Perubahan sikap dan perilaku pada masa remaja berlangsung dengan cepat, mirip dengan perubahan fisik yang terjadi saat itu.

Di masa remaja awal, ketika tubuh mengalami perubahan fisik secara cepat, maka sikap dan perilaku seseorang juga mengalami perubahan yang cepat. Perubahan tersebut hampir terjadi secara universal.¹⁾ Emosi anak muda semakin kuat dan berubah-ubah, tergantung pada perubahan tubuh dan pikiran yang sedang mereka alami. Oleh karena itu, perubahan emosi cenderung terjadi lebih cepat di masa remaja awal. Selanjutnya, terdapat perubahan terkait bentuk tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial. Selain itu, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, nilai-nilai yang dimiliki juga ikut berubah. Kebanyakan remaja merasa bimbang soal perubahan, mereka ingin dan menginginkan kebebasan, tapi seringkali merasa takut akan konsekuensinya serta ragu-ragu dalam mampu menanggung tanggung jawab itu. (Fitri, 2024)

Remaja dibagi menjadi tiga fase, yaitu: fase awal remaja, fase tengah remaja, dan fase akhir remaja. Pada masa Remaja Awal, remaja belum mampu berinteraksi dengan dirinya sendiri, terutama terhadap perubahan yang terjadi dalam dirinya.

Mereka masih kesulitan mengendalikan keinginan untuk menonjol, jadi sulit menerima saran dari orang lain. Pada masa remaja pertengahan, remaja mulai memerlukan dan mencari teman yang sangat mirip dengan dirinya sendiri. Pada tahap Remaja Akhir, remaja sudah bisa menentukan masa depannya sendiri, tidak lagi terlalu memikirkan dirinya sendiri, dan sudah bisa menerima saran dari orang yang lebih tua. Selain itu, ada juga konsep mengenai tindakan tidak baik yang dilakukan oleh remaja. Kenakalan remaja adalah tindakan yang melanggar norma, aturan, atau hukum yang dilakukan oleh remaja, yaitu masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pelanggaran ini biasanya tidak tercatat dalam jumlah karena bukan termasuk pelanggaran hukum. Contoh tindakan kenakalan remaja, seperti halnya bullying yang dilakukan oleh seorang remaja kepada remaja lainnya.

Remaja yang termasuk dalam kelompok generasi muda merupakan bagian penting dari kekayaan bangsa dan menjadi dasar harapan untuk masa depan negara, bangsa, dan agama. Agar tujuan itu tercapai dan demi kemajuan bangsa, negara, serta agama, menjadi tanggung jawab dan tugas kita semua, termasuk orang tua, pendidik, dan pemerintah, untuk membentuk generasi muda yang kuat, memiliki pengetahuan yang luas, dan wawasan yang memadai. Cara untuk mencapai itu adalah dengan membimbing dan membentuk mereka menjadi warga negara yang berperilaku baik dan tanggung jawab secara moral. Proses bimbingan dan pengarahannya terhadap generasi muda yang tangguh dan memiliki pengetahuan yang luas masih belum cukup. Semua hal harus diiringi dengan pengembangan semangat keagamaan yang kuat. Dalam hal ini, Winarno Surakhmad mengatakan, "Fakta dalam sejarah pembangunan umat memperlihatkan bahwa keberlangsungan hidup selalu diberikan dan dipercayakan kepada generasi muda." Generasi muda itulah yang kemudian bertanggung jawab untuk tidak hanya menjaga kelangsungan hidup umat, tetapi juga meningkatkan kualitas hidupnya. (Mumtahanah, 1986)

WHO, seperti yang dijelaskan oleh Sarwono (2002), menganggap remaja sebagai kelompok yang bersifat konseptual dan memiliki tiga kriteria, yaitu aspek

biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Selain itu, WHO juga menentukan rentang usia remaja antara 10 hingga 20 tahun. Definisi tersebut secara lengkap berbunyi sebagai berikut: a). Individu tumbuh berkembang dimulai dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder hingga mencapai masa kematangan seksual. Individu mengalami perubahan psikologis dan cara mengenali diri sendiri dari masa kecil hingga usia dewasa. Terjadi perubahan dari ketergantungan sosial dan ekonomi yang besar ke kondisi yang lebih mandiri. Monks (1999) menentukan batasan usia remaja sebagai periode antara 12 hingga 21 tahun, dengan penjelasan lebih lanjut sebagai berikut: usia 12 sampai 15 tahun termasuk dalam masa remaja awal, usia 15 sampai 18 tahun termasuk dalam masa remaja pertengahan, dan usia 18 sampai 21 tahun termasuk dalam masa remaja akhir. Pendapat ini sesuai dengan Suryabrata (1981) yang membagi masa remaja menjadi tiga tahap, yaitu masa remaja awal dari usia 12 sampai 15 tahun, masa remaja pertengahan dari usia 15 sampai 18 tahun, dan masa remaja akhir dari usia 18 sampai 21 tahun. (Hatuwe, 2013)

2.3 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan *Teori Kontrol Sosial* sebagai dasar teori utama untuk menganalisis cara orang tua mengendalikan perilaku kenakalan remaja. Pemilihan teori ini didasarkan pada pertimbangan bahwa *Teori Kontrol Sosial* khususnya fokus pada mekanisme pengendalian sosial yang berasal dari hubungan individu dengan lingkungan terdekat, terutama keluarga. (Sisca, et al, 2022) Dalam konteks kenakalan remaja, keluarga memainkan peran yang sangat penting karena merupakan lingkungan sosial pertama yang membentuk nilai, sikap, dan perilaku anak. Teori Kontrol Sosial tidak memulai dari pertanyaan "*mengapa seseorang melakukan tindakan menyimpang*", melainkan dari pertanyaan yang lebih penting, yaitu mengapa kebanyakan orang justru mematuhi aturan dan norma sosial, meskipun mereka memiliki kesempatan untuk melanggarnya. Perspektif ini sangat penting dalam penelitian tentang kenakalan remaja, karena bukan semua remaja yang hidup dalam

situasi sosial yang sama akan melakukan tindakan melanggar norma.(Anarta, et al, 2021)

Dengan demikian, teori ini membantu para peneliti memahami berbagai faktor sosial yang dapat mencegah remaja agar tetap berperilaku sesuai dengan norma. Tokoh utama dalam *teori kontrol sosial* adalah Travis Hirschi, yang menyusun gagasan tersebut secara rapi dalam bukunya *Causes of Delinquency* tahun 1969. Hirschi menolak pendapat bahwa tindakan penyimpangan terjadi karena adanya keinginan khusus atau dorongan dari dalam diri seseorang yang sangat kuat. Sebaliknya, ia menekankan bahwa tindakan melanggar norma terjadi ketika hubungan sosial seseorang dengan masyarakat menjadi lemah atau tidak bekerja dengan baik. Oleh karena itu, semakin kuat hubungan sosial seseorang, semakin rendah peluang dia terlibat dalam tindakan tidak baik, termasuk tindakan tidak sopan dari remaja.

Teori Kontrol Sosial mengatakan bahwa manusia secara alami lebih mudah tidak menuruti aturan, bukan justru mematuhi aturan. Oleh karena itu, tindakan yang sesuai dengan aturan dianggap sebagai sesuatu yang perlu dijelaskan, bukan sebagai kesalahan.(Dewi, 2025) Menurut Hirschi, seseorang tidak perlu memiliki alasan khusus untuk melakukan tindakan buruk, karena dorongan untuk melakukan hal itu umum dan hampir sama untuk semua orang. Yang membedakan seseorang yang melakukan hal buruk dengan yang tidak melakukan adalah seberapa kuat ikatan sosial yang dimiliki orang itu. Ikatan sosial ini berfungsi sebagai cara untuk mengatur tingkah laku seseorang. Ketika seseorang merasa terhubung secara emosional, moral, dan sosial dengan orang lain serta dengan nilai-nilai yang dianut, maka ia akan memperhatikan dampak tindakannya terhadap masyarakat.(Sisca & Alhakim, 2022)

Remaja yang selalu *komunikasi* baik dengan orang tuanya, memiliki harapan yang baik tentang masa depan, ikut serta dalam kegiatan yang bermakna, dan yakin bahwa aturan sosial penting, biasanya tidak melakukan tindakan buruk. Remaja yang tidak memiliki ikatan sosial yang kuat cenderung lebih mudah melakukan tindakan

yang tidak sesuai dengan norma. Dalam keluarga, orang tua adalah sosok utama yang mengatur tingkah laku anak. (Sanjaya, et al, 2021) Mereka membentuk hubungan sosial yang menjadi dasar pengarahan perilaku anak melalui cara membesarkan, berkomunikasi, mengawasi, serta mengajarkan nilai-nilai moral. Dengan demikian, *teori kontrol sosial* memberikan dasar teoritis yang kuat untuk memahami bagaimana cara orang tua mengendalikan perilaku sosial mereka dapat memengaruhi munculnya atau tidaknya tindakan buruk pada remaja. (Putri, et al, 2023)

Hirschi menjelaskan bahwa ikatan sosial yang membantu seseorang menghindari tindakan menyimpang terdiri dari empat unsur utama, yaitu keterikatan, komitmen, keterlibatan, dan keyakinan. Keempat elemen ini tidak bekerja sendirian, tetapi saling terhubung dan bekerja bersama membentuk sistem kontrol sosial yang efektif (Aini, et al, 2025). *Attachment* atau keterikatan merujuk pada hubungan emosional seseorang dengan orang-orang yang penting dalam hidupnya, terutama orang tua. Keterikatan ini melibatkan perasaan cinta, kasih sayang, rasa hormat, serta ketakutan akan kehilangan hubungan sosial yang berarti. Remaja yang sangat menggantung pada orang tua secara emosional biasanya lebih sensitif terhadap harapan dan penilaian orang tua tentang cara mereka berperilaku. Mereka akan berpikir bagaimana tindakannya bisa memengaruhi hubungan itu, jadi mereka cenderung menghindari tindakan yang tidak sopan. Dalam penelitian ini, tanda-tanda keterikatan terlihat dari hubungan emosional yang dekat antara anak dan orang tua, tingkat komunikasi yang terjadi di dalam keluarga, serta perhatian dan pengawasan yang diberikan orang tua terhadap aktivitas sehari-hari anak. (Hoeve, et al, 2012)

Komitmen adalah ikatan yang menunjukkan sejauh mana seseorang berkomitmen untuk mencapai tujuan-tujuan yang dianggap penting oleh masyarakat, seperti pendidikan, pekerjaan, dan masa depan. Remaja yang sangat serius dalam mewujudkan tujuan mereka akan menganggap tindakan tidak baik tersebut menghalangi mereka mencapai impian mereka. Dengan kata lain, semakin seseorang menginvestasikan waktu dan tenaga dalam kehidupan yang biasa, semakin besar pula

resiko yang harus mereka hadapi jika melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma. (Anarta, et al, 2021) Dalam penelitian ini, *komitmen* terlihat dari dukungan orang tua terhadap pendidikan anak, harapan orang tua mengenai masa depan anak, serta tingkat keseriusan remaja dalam menjalani peran sebagai seorang pelajar. Keterlibatan atau ikut serta menunjukkan seberapa besar remaja terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang biasa dan bermanfaat. Menurut Hirschi, kegiatan tersebut membutuhkan waktu dan usaha dari remaja, sehingga mengurangi kesempatan mereka untuk melakukan tindakan yang tidak didukung.

Remaja yang sering berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, keagamaan, organisasi, atau kegiatan sosial lainnya biasanya memiliki waktu yang lebih sedikit untuk melakukan hal-hal yang tidak baik. Penelitian ini menemukan bahwa tingkat keterlibatan remaja dipengaruhi oleh peran orang tua dalam mengarahkan anak-anak ke aktivitas positif dan membantu mengisi waktu luang mereka. Keyakinan atau pemahaman tentang nilai berarti seberapa besar seseorang yakin bahwa aturan dan norma sosial memiliki dasar moral dan harus diikuti. (Hasaniah, et al, 2021) Hirschi menjelaskan bahwa tingkat keyakinan moral ini berbeda antar orang, dan perbedaan tersebut memengaruhi tingkat kemungkinan seseorang untuk melanggar aturan. Remaja yang percaya dengan nilai dan aturan sosial akan lebih bisa mengendalikan sikap dan tindakannya, bahkan ketika tidak ada orang yang mengawasi. Dalam penelitian ini, keyakinan orang tua terlihat dari cara mereka mengajarkan nilai-nilai moral dan agama kepada anak, sikap mereka terhadap pelanggaran norma, serta sejauh mana mereka konsisten dalam menerapkan aturan di rumah.

Teori Kontrol Sosial sangat cocok digunakan dalam penelitian ini karena menjelaskan dengan jelas dan rinci bagaimana pengaruh kontrol yang diberikan orang tua dapat mencegah remaja melakukan tindakan kenakalan. Teori ini menyebutkan empat faktor ikatan sosial yang penting, yaitu rasa ikatan secara emosional, *komitmen* untuk masa depan, partisipasi dalam kegiatan positif, dan yakin terhadap nilai-nilai sosial. Dengan memahami keempat hal ini, para peneliti dapat menganalisis berbagai

cara orang tua menerapkan pengendalian sosial secara rinci, baik dari segi *perasaan*, *nilai moral*, maupun *struktur sosial*. Dalam penelitian ini, orang tua dianggap sebagai pihak yang paling berpengaruh dalam membentuk ikatan sosial pada remaja. (Sumber dari buku Travis Hirschi yang berjudul *Causes of Delinquency, 1969*)

Keterikatan emosional, *komitmen* ke depan, keterlibatan dalam kegiatan positif, dan keyakinan terhadap nilai sosial muncul dari proses *sosialisasi* yang berlangsung di lingkungan keluarga. Jika *sosialisasi* berjalan lancar, remaja akan memiliki hubungan sosial yang baik, sehingga kemungkinan mereka melakukan tindakan yang tidak baik akan semakin kecil. Jika orang tua kurang mampu mengendalikan perilaku mereka, *ikatan sosial* remaja akan menjadi lebih lemah, sehingga risiko mereka melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma akan semakin besar. Oleh karena itu, *teori kontrol sosial* digunakan sebagai dasar teori utama dalam penelitian ini untuk memahami bentuk, proses, serta tingkat keberhasilan orang tua dalam mengendalikan masalah kenakalan remaja di lokasi penelitian.



2.4 Kerangka Bepikir

